

RELEVANSI TAFSIR TARBAWI QS. AL GHASYIYAH: 17-21 DENGAN KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS DEEP LEARNING

Dona Aulia Veronika

STAI Al Akbar Surabaya

dnauliavrnc41@gmail.com

Amanda Qurrota A'yun

STAI Al Akbar Surabaya

amandaqurrota28@gmail.com

Mochammad Indra Yumanto

STAI Al Akbar Surabaya

mindrayumanto@gmail.com

Khusnul Isma Nuriza

STAI Al Akbar Surabaya

khusnul.isma@gmail.com

Abstract: Penelitian ini membahas hubungan antara tafsir tarbawi QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 dengan pembelajaran kontekstual yang menggunakan pendekatan deep learning. Ayat-ayat tersebut dipahami sebagai dorongan untuk melihat alam secara menyeluruh dan menjadikannya sumber belajar yang dapat mendukung pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana prinsip pengamatan menyeluruh dalam praktik Contextual Teaching and Learning (CTL) agar siswa mampu membangun pengetahuan secara lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai tafsir, buku pendidikan, dan penelitian terkait CTL serta penerapan deep learning. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai dalam QS. Al-Ghasyiyah 17-21 dan pembelajaran kontekstual, terutama dalam hal observasi, refleksi, dan keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa. Pembahasan menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu guru merancang aktivitas belajar yang mendorong eksplorasi dan penemuan makna. Maka dari itu, penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan dasar yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam untuk dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis deep learning di sekolah, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Tafsir Tarbawi, QS. Al-Ghasyiyah, Pembelajaran Kontekstual, Deep Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk mewujudkan agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan lain yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat serta dilakukan secara sadar dan terencana¹. Pendidikan selalu erat kaitannya dengan Guru dan Sekolah. Dua hal ini juga yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Tegar dalam jurnalnya yang mengutip dari M. Yasin dan K. Fadilah menuliskan bahwasannya peran guru memegang pengaruh banyak dalam berjalannya proses pembelajaran di sekolah.

Guru berlaku sebagai sumber belajar, fasilitator, pemberi petunjuk, inisiator, sebagai pembimbing, motivator dan juga sebagai orang yang dapat memberikan penilaian dan evaluasi.² Peran guru dalam dunia pendidikan memang benar-benar tidak bisa di anggap remeh karena guru memiliki peran langsung terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran. Selain pada pembelajaran, dalam dunia pendidikan guru juga berperan sebagai panutan dan orang tua kedua di sekolah yang berarti berhubungan langsung dengan afektif dan psikomotorik siswa.

Selain guru, sekolah juga menjadi tempat yang tidak kalah penting sebagai tempat tumbuh dan berkembang anak. Sekolah menjadi tempat berbaur antara siswa yang satu dengan yang lain. Salah satu peranan sekolah dalam dunia pendidikan adalah sebagai pembentuk karakter siswa. Sekolah berperan sebagai *The Three Education Center* (tiga pusat pendidikan) seperti yang tertulis pada buku karya Zainudin Maliki yang mengutip pernyataan seorang sosiolog bernama Durkhem bahwasannya menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh dan berkembangnya seorang siswa di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tersendiri adalah peranan sekolah.³

Rabbyattul mengutip dari Fatmah bahwasannya sekolah juga berperan untuk mengembangkan karakter anak lewat lingkungan pendidikan agar anak dapat memiliki pola pikir yang bagus, menjadi individu yang memiliki nilai positif, berakhlakul karimah serta dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.⁴ Tentunya antara sekolah dan guru dapat saling menunjang demi terwujudnya tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Pendidikan pada masa ini telah berkembang pesat mengikuti kemajuan teknologi yang ada. Namun sebagai masyarakat muslim sudah sepatutnya kita

¹ Abdur Rahman, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan.", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), hal 2.

² Tegar Muhammad Nur, dkk, "Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah." *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, (Desember 2023), hal 121.

³ Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam" *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, (Januari-Juni 2016), hal 123.

⁴ Rabyattul Adawiyah dan Kasriman, "Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.3, (2023), hal 1517.



tidak meninggalkan asas-asas pendidikan berbasis keislaman meskipun di tengah maraknya teknologi dan informasi yang sudah mendunia. Banyak rujukan-rujukan yang bisa dijadikan sumber pembelajaran seperti contohnya adalah tafsir tarbawi. Tafsir tarbawi memuat terkait dengan tafsir dan kontekstual ayat berdasarkan Al-Qur'an yang dihubungkan dengan dunia pendidikan. Tafsir tarbawi adalah tafsir yang menitikberatkan pembahasannya dengan persoalan pendidikan agar dapat mencapai puncak peradaban manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an.⁵

Perkembangan ini juga selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tafsir tarbawi memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Surahman menjelaskan bahwa tafsir tarbawi berkembang menjadi pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam merumuskan konsep pembelajaran yang relevan bagi peserta didik.⁶ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir tarbawi bukan hanya memberikan penafsiran tematik, tetapi juga menawarkan dasar epistemologis bagi pendidikan Islam di tengah tantangan perkembangan teknologi dan sosial.

Selain itu, Aulia dan Arif menemukan bahwa tafsir tarbawi dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak terlepas dari tujuan pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas siswa.⁷ Pendekatan ini dinilai mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.

Dalam konteks pembelajaran kontekstual, penelitian Kismatun menunjukkan bahwa CTL memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, karena menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.⁸ Pembelajaran seperti ini membantu siswa memahami makna materi secara lebih mendalam dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan itu, Junaedi dan rekan-rekannya membuktikan bahwa penerapan CTL pada pembelajaran PAI mampu

⁵ Ibnu Rawandhy N. Hula, "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Vol. 5, No.1, (April 2020), hal 126.

⁶ Cucu Surahman, "Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an - Based Islamic Education Concept." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2019), hal 212

⁷ Muhammad Ghozil Aulia dan Mahmud Arif, "Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Qur'anic Edu: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, (2025), hal 18

⁸ Kismatun, "Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam". *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, Vol. 1, No. 2, (2021), hal 123

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan melalui kegiatan observasi, diskusi, dan refleksi.⁹

Penelitian Marlina juga memperkuat relevansi pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa ayat-ayat kauniyah dapat menjadi dasar bagi pembelajaran berbasis pengamatan.¹⁰ Siswa didorong untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga proses belajar bersifat lebih aplikatif dan mendalam.

Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai pendidikan dalam tafsir tarbawi, pembelajaran kontekstual, dan kebutuhan pendidikan modern. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar kuat untuk mengaitkan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 dengan konsep pembelajaran kontekstual berbasis deep learning sebagaimana dibahas dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti membahas terkait 4 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1.) Bagaimana Konteks Tafsir Tarbawi dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21? 2.) Bagaimana Implikasi Pembelajaran Kontekstual sesuai dengan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21? 3.) Bagaimana Implikasi Pembelajaran Deep Learning sesuai dengan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21? 4.) Bagaimana Relevansi QS. Al-Ghasyiyah dengan Pembelajaran Kontekstual dan Deep Learning?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin mendeskripsikan 4 tujuan dalam penelitian ini meliputi, : 1.) Mendeskripsikan Bagaimana Konteks Tafsir Tarbawi dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21, 2.) Mendeskripsikan Implikasi dari Pembelajaran Kontekstual sesuai QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21, 3.) Mendeskripsikan Implikasi Pembelajaran Deep Learning sesuai dengan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21, 4.) Mendeskripsikan Relevansi antara Pembelajaran Kontekstual dan Deep Learning dengan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dimana peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui buku-buku dan penelitian terdahulu yang telah membahas terkait dengan tafsir tarbawi berhubungan dengan QS. Al Ghasyiyah, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran mendalam. Artikel ini dibentuk melalui proses pengumpulan data serta memahami dan mempelajari data yang diperoleh dari berbagai literatur yang

⁹ Junaedi Sastradiharja dkk, "Model Pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Tangerang." *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2020), hal 56

¹⁰ Marlina, "Ayat-Ayat Kauniyah sebagai Landasan Pembelajaran Berbasis Observasi: Kajian Literatur Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, (2021), hal 46

berhubungan dengan topik yang sedang dibahas.¹¹ Pada penelitian kali ini, penulis mengambil sumber utama dari buku-buku tafsir seperti buku karya Ridhoul Wahidi, lalu terdapat sumber berupa jurnal-jurnal yang memiliki pembahasan yang berkaitan dengan judul yang penulis ambil.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AL-GHASYIYAH AYAT 17-21 BERDASARKAN TAFSIR TARBAWI

Tafsir tarbawi berasal dari dua kata yaitu tafsir dan tarbawi. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Cucu Surahman: *The Pharse "Tafsir Tarbawi" is actually derived from two words, "Tafsir" and "Tarbawi". Both are from arabic language which is tafsir (explanation of the Qur'an) and Tarbawi (education). Word tarbawi is from rabba, yurabbi, tarbiyyah (tarbawi) wich is translated into Indonesian by "Pendidikan".*

Maka, tafsir tarbawi adalah sebuah tafsir yang memiliki pendekatan terhadap nilai-nilai pendidikan. Tafsir tarbawi juga menjadi corak tafsir pendidikan untuk dapat memahami, merumuskan nilai, konsep, metode, dan teori pendidikan Islam. Saat ini, tafsir tarbawi juga telah diintegrasikan sebagai mata kuliah yang diajarkan pada universitas/sederajat.¹² Dalam dunia pendidikan yang memiliki banyak sekali komponen didalamnya, tafsir tarbawi sangat mendukung untuk dapat dijadikan acuan sebuah pembelajaran yang terikat dengan asas-asas keislaman. Didalamnya banyak dibahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya kewajiban belajar dan mengajar, metode pendidikan, tujuan pendidikan, dan banyak pembahasan lainnya. Salah satu yang dibahas didalamnya adalah mengenai materi pendidikan yang dibahas dalam beberapa ayat QS Al Ghasyiyah.

Surat al-Ghasyiyah merupakan surat yang diturunkan di kota Mekah setelah surat az-Zariyat. Surat ini terdiri dari 26 ayat. Namun pada pembahasan kali ini, peneliti akan berfokus pada surat al-Ghasyiyah ayat 17 sampai ayat 21. Ridhoul Wahidi dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam surat al-Gahsyiyah ayat 17-21 ini menggambarkan tentang ciptaan Allah berupa alam dan makhluknya untuk dapat digunakan sebagai pembelajaran dan dapat diambil hikmahnya.

¹¹ Miza, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, (2022), hal 2

¹² Cucu Surahman, "Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an - Based Islamic Education Concept.", hal 213

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ ۲۰ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۖ ۲۱

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."

Ridhoul juga meringkas materi dari *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab bahwa ada yang mengenai frase (يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ) mempunyai sesuatu yang menarik. Kata (يَنْظُرُونَ) disusul oleh kata sambung (إِلَى) yang memberikan makna pada kita semua bahwasannya ketika melihat atau sedang memperhatikan sesuatu, kita didorong untuk dapat memperhatikan sampai akhir agar dapat menghasilkan pandangan yang komprehensif, sempurna, serta pengamat dapat menarik pembelajaran penting dari hasil pengamatannya.¹³ Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya mengamati sesuatu secara menyeluruh dapat memberikan pemahaman yang lebih baik daripada mengamati hanya sesaat. Mengamati secara menyeluruh pada suatu objek juga dapat meminimalisir adanya kesalahan pandangan atau menyimpulkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERLANDASKAN QS. AL-GHASYIYAH AYAT 17-21

Contextual Teaching and Learning atau pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran dengan membangun pengetahuan bermakna dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan konteks kehidupan nyata.¹⁴ Pembelajaran bermakna disini dapat berupa siswa bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga dapat memahami terkait dengan materi pembelajaran. Menghubungkan dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa lebih mudah membayangkan serta memadukan antara pembelajaran yang diberikan dengan pengalaman yang sudah pernah dialami. Dengan adanya keterkaitan dari pembelajaran akademis dengan pengalaman nyata tersebut, maka hal itu dapat menimbulkan makna.

Dalam penelitian Azima dkk, disebutkan bahwa CTL juga menekankan pada pentingnya kolaborasi (seperti diskusi, kerja kelompok, dsb).¹⁵ Kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membantu siswa untuk belajar bersosialisasi dan berpendapat. Dalam konteks pendidikan Islam,

¹³ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), hal 91.

¹⁴ Mashudi dan Fatimah, *Contextual Teaching and Learning*, (Lumajang: LP3DI Press, 2020), hal 12

¹⁵ Rizqiyul Azima, dkk, "Model Pembelajaran Deep Learning dalam PAI." *Journal of Education Learning*, Vol. 03, No. 2, (2025), hal 45.

CTL juga dapat memperkaya pemaknaan nilai-nilai Qur'ani melalui pengalaman konkret yang dihadapi siswa sehari-hari.

Makna dari QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 adalah berkaitan dengan penjelasan bagaimana Allah meminta kepada umatnya untuk dapat memperhatikan sesuatu di sekitar mereka sampai akhir. Dalam pembelajaran kontekstual, hal ini dapat di implikasi kan pada sebuah pembelajaran yang sejalan dengan makna dari QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21. Sebagai contoh, ketika guru ingin memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan bagaimana pertumbuhan kacang hijau dalam pembelajaran biologi, guru dapat meminta siswa untuk menanam kacang hijau di tempat yang terang dan di tempat yang gelap kemudian meminta siswa untuk memperhatikan pertumbuhannya selama kurang lebih 7 hari dan mencatat perubahan apa saja yang terjadi.¹⁶

Dari permintaan guru tersebut, dapat di peroleh sebuah kesimpulan dimana siswa sudah melakukan pengamatan sampai akhir sesuai dengan makna QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 tanpa mereka sadari. Ketika melakukan sebuah pengamatan, siswa tentu saja akan mengalaminya sebagai sebuah kegiatan yang nyata dan hal tersebut juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam memahami suatu informasi atau pembelajaran karena mereka mengalaminya secara nyata yang mana sejalan dengan makna dari pembelajaran kontekstual.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 ini dapat memberikan sebuah referensi dimana siswa bisa diminta untuk mengamati sesuatu sampai akhir agar tidak menimbulkan sebuah dugaan saja. Karena sebuah dugaan tanpa di dasarkan pada riset akan memicu adanya penafsiran yang tidak sesuai. Melalui penjelasan pembelajaran biologi tersebut, baik guru maupun siswa sudah dapat di katakan melakukan pembelajaran kontekstual. Inilah salah satu contoh implikasi dari pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan makna QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21.

PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* BERLANDASKAN QS. AL-GHASYIYAH AYAT 17-21

Pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan merujuk pada proses belajar yang mendorong siswa memahami materi secara mendalam, tidak sekedar menghafal atau mengenali informasi. Pada pendekatan ini, siswa diajak menganalisis, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, serta menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Hasil belajar tidak lagi hanya

¹⁶ Thalia Ajeng Ayu Kencana, dkk, "Analisis Manfaat Pengaruh Sinar Matahari Terhadap Proses Perkecambahan Kacang Hijau." *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, Vol. 10, No. 1, (2023), hal 2.

berupa jawaban benar, tetapi kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Pendekatan ini juga relevan dengan pendidikan agama. Qolbiah dan Budiman (2025) mengungkapkan bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam dapat mengubah pembelajaran yang semula berorientasi hafalan menjadi pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna.¹⁷

Contoh penerapan pembelajaran yang sesuai dengan makna QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 adalah pembelajaran observasi. Guru bisa meminta siswa melakukan pengamatan yang berhubungan dengan langit, tanah, hewan dan lingkungan. Siswa diminta untuk mencatat perihal apa saja yang mereka temukan. Hal ini dapat melatih kemampuan siswa untuk melihat secara teliti, seperti yang dianjurkan dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21.¹⁸

Selanjutnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan tahap analisis. Pada tahap analisis, siswa diminta untuk membahas bersama apa arti dari penemuan mereka, bagaimana pola dari penemuan mereka dan bagaimana pola tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Misalnya, siswa diminta untuk mengamati bagaimana interaksi hewan dengan lingkungan di sekitar. Hal ini akan membuat siswa belajar berpikir secara mendalam dan menghubungkan pengamatan mereka dengan konsep pelajaran.

Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut dapat dihubungkan dengan berbagai mata pelajaran. Misal dalam IPA, siswa membahas proses ilmiah dari fenomena yang mereka lihat. Contoh lain dalam PAI, siswa diajak memahami nilai *tadabbur* alam. Kemudian dalam Bahasa Indonesia, mereka menuliskan laporan hasil observasi. Pengaitan lintas pelajaran ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan prinsip *deep learning*.

Di akhir pembelajaran, siswa dapat diminta untuk melakukan refleksi singkat, misalnya menuliskan apa yang mereka pelajari, apa yang paling menarik dari pengamatan, dan bagaimana hal itu mengingatkan mereka pada kebesaran Allah. Refleksi ini membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan nilai-nilai spiritual. Melalui langkah-langkah ini, pembelajaran menjadi lebih mendalam, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan nyata, sekaligus sejalan dengan pesan QS. Al-Ghasyiyah 17-21 untuk memahami alam dengan penuh perhatian dan kesadaran.

RELEVANSI TAFSIR TARBAWI QS. AL GHASYIYAH: 17-21 DENGAN KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS DEEP LEARNING

¹⁷ Qolbiah dan Budiman. "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol.7, No.3, (2025), hal 96.

¹⁸ Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, dkk, "Penerapan Deep Learning Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek." *Paradigma Journal*, Vol.31, No.2, (2025), hal 264



Pembahasan yang berada didalam QS. Al Ghasyiyah ayat 17-21 menerangkan terkait dengan konsep pembelajaran dalam pendidikan yang mengedepankan untuk dapat mengamati sesuatu secara menyeluruh agar dapat mengambil pelajaran dengan teliti. Dalam Tafsir Ibnu Katsir terjemahan Indonesia disebutkan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk “meneliti keajaiban ciptaan Allah dan mengambil pelajaran darinya.”¹⁹

Penafsiran Al-Qurthubi menjelaskan bahwa fenomena alam tersebut bukan hanya objek penglihatan, tetapi juga sumber pendidikan bagi manusia karena memuat hikmah dan pelajaran tentang ketelitian, keseimbangan, dan kekuasaan Allah.²⁰ Tafsir Ath-Thabari memperkuat hal itu dengan menyatakan bahwa ayat ini mendorong manusia melakukan tafakkur untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui tanda-tanda yang tampak.²¹ Dari penggabungan tafsir-tafsir tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk membangun pengetahuan melalui observasi dan refleksi yang kemudian menjadi pola yang sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan deep learning.

Dalam penelitian Agustiningih dkk, CTL terbukti meningkatkan pemahaman siswa karena mereka “dilibatkan langsung dalam mengamati dan menghubungkan konsep dengan realita yang mereka alami.”²² Sedangkan dalam penelitian Putra dan Kurniawan, deep learning memiliki arti “memfasilitasi pemahaman mendalam melalui proses menautkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.”²³

Sedangkan dalam penelitian Della dkk, pendekatan deep learning dalam PAI membuat siswa tidak lagi sekadar menghafal tetapi mampu “menginternalisasi nilai dan menghubungkan materinya dengan kehidupan sehari-hari.”²⁴ Hal tersebut juga diperkuat dalam penelitian Alim dan Fauzi yang menunjukkan bahwa integrasi antara observasi nyata dan proses berpikir secara mendalam mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun karakter belajar siswa.²⁵

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Terj. Indonesia (Jakarta: Insan Kamil, 2017), hal 1021

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (Ringkasan Ahkam al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), hal 455

²¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Indonesia (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), hal 623

²² Agustiningih, dkk, “Analisis Implementasi Model CTL pada Mata Pelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2022), hal 38

²³ Putra dan Kurniawan, “Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Modern.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No.3, (2021), hal 54

²⁴ Della, dkk, “Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Deep Learning.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasan Ibtidaiyah*, Vol.9, No. 4, (2025), hal 247

²⁵ Alim dan Fauzi, “Integrative Pedagogy Based on Observation and Reflection.” *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 1, (2023), hal 33.

Peneliti menemukan terdapat ayat pendukung yang sejalan dengan QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran deep learning, yaitu pada QS. Qaf ayat 9 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: "Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen."

Dalam surat ini, dijelaskan bahwa hujan dapat membawa keberkahan dengan menumbuhkan kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen. Dalam pembelajaran kontekstual, ayat ini dapat diterapkan ketika siswa diminta untuk mengamati hujan, tanah basah, tanaman yang tumbuh, dan hasil panen di sekitar mereka. Kemudian dalam pembelajaran deep learning, ayat ini mengajarkan bahwasanya pemahaman tidak muncul secara instan, tetapi melalui tahapan yang bermakna, sama seperti tanaman yang tumbuh sedikit demi sedikit karena air hujan.²⁶

Jika QS. Al-Ghasyiyah: 17-21 menekankan bagaimana manusia diminta untuk memperhatikan suatu hal sampai akhir, maka pada QS. Qaf: 9 menekankan tentang proses pembelajaran yang tidak bisa di dapat secara instan. Kedua surat ini tentu dapat di katakan saling berkaitan. Peneliti mengungkapkan bahwa jika ingin mendapatkan hasil yang baik, maka perlu untuk mengamati sampai akhir dan hal tersebut juga tentunya melewati proses yang tidak sebentar. Hal ini tentunya dapat diterapkan dan diajarkan pada siswa dalam pembelajaran. Siswa akan belajar mengenai tanggung jawab yang di landaskan pada proses yang panjang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 sangat sesuai untuk dijadikan dasar dalam pembelajaran kontekstual dan deep learning. Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya mengamati alam dengan sungguh-sungguh agar manusia bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Prinsip ini sejalan dengan tafsir tarbawi yang menekankan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam proses pendidikan.

Pembelajaran kontekstual memerlukan keterhubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa, dan hal ini sesuai dengan pesan ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan fenomena di sekitar mereka. Begitu pula dengan deep learning yang mengajak siswa memahami pelajaran

²⁶ Muhammad Hasan, *Pendidikan Berbasis Nilai Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hal 48.

secara mendalam melalui analisis, refleksi, serta pengaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan tafsir tarbawi, CTL, dan deep learning, proses belajar dapat menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya mengetahui sebuah konsep, tetapi juga benar-benar memahaminya melalui pengalaman langsung. Selain itu, siswa dapat belajar nilai-nilai spiritual sekaligus membangun sikap teliti, reflektif, dan bertanggung jawab. Karena itu, QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 dapat dijadikan landasan penting untuk menerapkan pembelajaran yang mendalam dan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, terutama di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabyattul dan Kasriman. (2023). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa*. (Jurnal Educatio, Vol 09 No 03)
- Agustiningsih dkk. (2022). *Analisis Implementasi Model CTL pada Mata Pelajaran PAI*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, Vol 03 No 02)
- Alim dan Fauzi. (2023). *Integrative Pedagogy Based on Observation and Reflection*. (Journal of Islamic Education Studies, Vol 06 No 01)
- Al-Qurthubi. (2018). *Tafsir Al-Qurthubi (Ringkasan Ahkam al-Qur'an)*. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Ath-Thabari. (2019). *Tafsir Ath-Thabari, Terj. Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Aulia, Muhammad Ghofil dan Mahmud Arif. (2025). *Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Qur'anic Edu: Journal of Islamic Education Vol 05 No 01)
- Azima, Rizqiyul dkk. (2025). *Model Pembelajaran Deep Learning dalam PAI*. (Journal of Education Learning, Vol 03 No 02)
- Della dkk. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Deep Learning*. (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasan Ibtidaiyah, Vol 09 No 04)
- Hasan, Muhammad. (2015). *Pendidikan Berbasis Nilai Islam*. (Bandung: Rosdakarya)
- Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim dkk. (2025). *Penerapan Deep Learning Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. (Paradigma Journal, Vol 31 No 02)
- Hula, Ibnu Rawandhy N. (2020). *Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman*. (Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol 05 No 01)
- Katsir, Ibnu. (2017). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Terj. Indonesia*. (Jakarta: Insan Kamil)
- Kencana, Thalia Ajeng Ayu dkk. (2023). *Analisis Manfaat Pengaruh Sinar Matahari Terhadap Proses Perkecambahan Kacang Hijau*. (Jurnal Biologi dan Pembelajarannya Vol 10 No 01)

- Kismatun. (2021). *Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam*. (TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru Vol 01 No 02)
- Lahmi, Ahmad. (2016). *Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam*. (ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 01 No 02)
- Marlina. (2021). *Ayat-Ayat Kauniyah sebagai Landasan Pembelajaran Berbasis Observasi: Kajian Literatur Pendidikan Islam*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol 08 No 01)
- Mashudi dan Fatimah. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. (Lumajang: LP3DI Press)
- Miza dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. (EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Vol 09 No 02)
- Nur, Tegar Muhammad dkk. (2023). *Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah*. (Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol 08 No 02)
- Putra dan Kurniawan. (2021). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Modern*. (Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia, Vol 02 No 03)
- Qolbiah dan Budiman. (2025). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI*. (Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol 07 No 03)
- Rahman, Abdur dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. (Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol 02 No 01)
- Sastradiharja, Junaedi dkk. (2020). *Model Pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Asysyakirin Pinang Tangerang*. (Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan Vol 10 No 01)
- Surahman, Cucu. (2019). *Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an – Based Islamic Education Concept*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 05 No 02)
- Wahidi, Ridhoul. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika)